

## **Program Kampung Inggris Kuta Ateuh: Menyemai Bahasa, Menumbuhkan Harapan**

**Nashriyah<sup>1</sup>, Al Asaalul Kiram<sup>2</sup>, Farida Ariani<sup>3</sup>, Nur Afifah Qistina<sup>4</sup>, Sulthan  
Aufa Baqhist<sup>5</sup>, Nadia<sup>6</sup>, Illiyin Mahlil<sup>7</sup>, Sofia Hayati Ardani Putri<sup>8</sup>, Nur Hairunnisa'  
Annuri<sup>9</sup>, Rouzatul Jannah<sup>10</sup>**

<sup>1-7</sup>Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh

<sup>12-9</sup>Universitas Islam Negeri, Mataram

<sup>10</sup>STAIN Teungku Dirundeng, Meulaboh

Email Koresponden : rouzatuljannah607@gmail.com

### **Abstrak**

Program Kampung Inggris Kuta Ateuh merupakan bentuk pengabdian masyarakat yang berangkat dari kebutuhan nyata akan peningkatan kemampuan berbahasa Inggris di Kota Sabang, khususnya dalam mendukung interaksi dengan wisatawan mancanegara dan pengembangan pariwisata lokal. Kegiatan ini dilaksanakan selama 45 hari dengan pendekatan partisipatif dan metode *fun learning* yang dirancang interaktif dan kontekstual, mencakup pembelajaran kosakata dasar, percakapan sederhana, hingga penggunaan media audio-visual. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi serta tumbuhnya motivasi masyarakat untuk belajar bahasa Inggris, meskipun kemampuan menulis masih perlu ditingkatkan. Secara keseluruhan, program ini diharapkan menjadi langkah awal dalam membangun ekosistem pembelajaran bahasa Inggris yang berkelanjutan dan berdampak pada penguatan sektor pariwisata serta ekonomi lokal di Sabang.

**Kata kunci:** Kampung Inggris, Kuta Ateuh, Pariwisata, Sabang.

### **Pendahuluan**

Bahasa pada hakikatnya memiliki tiga fungsi utama yang disebut metafungsi, yaitu fungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual. Fungsi ideasional digunakan untuk menggambarkan realitas pengalaman, fungsi interpersonal berfokus pada interaksi sosial antarpener, sedangkan fungsi tekstual berkaitan dengan bagaimana bahasa diatur sehingga membentuk teks yang utuh sesuai dengan konteks. Dengan demikian, bahasa tidak hanya menjadi sarana komunikasi, melainkan juga representasi budaya, simbol, dan identitas suatu masyarakat (Halliday, 2013).

Fungsi ideasional dalam bahasa memungkinkan pener untuk merepresentasikan pengalaman, baik yang bersifat konkret maupun abstrak, ke dalam bentuk ujaran yang bermakna. Melalui fungsi ini, bahasa berperan sebagai alat untuk mengonstruksi realitas,

---

mengungkapkan peristiwa, serta menjelaskan hubungan sebab-akibat yang dialami manusia dalam kehidupan sehari-hari (Mohan, 2025). Dengan demikian, bahasa tidak hanya mencerminkan dunia luar, tetapi juga membentuk cara individu memahami dan memaknai realitas tersebut.

Sementara itu, fungsi interpersonal menempatkan bahasa sebagai medium interaksi sosial yang melibatkan sikap, emosi, serta hubungan antara penutur dan mitra tutur. Melalui pilihan kata, intonasi, dan struktur kalimat, penutur dapat menunjukkan posisi, kekuasaan, maupun kedekatan sosial (Setiawati, 2016 dan Shovmawati, 2026). Adapun fungsi tekstual berperan dalam menyusun unsur-unsur bahasa agar menjadi wacana yang koheren dan kohesif, sehingga pesan dapat dipahami secara utuh sesuai konteks (Setiawati, 2018 dan Arsyad, 2025). Ketiga fungsi ini saling berkaitan dan bekerja secara simultan, menjadikan bahasa sebagai sistem yang kompleks dalam membangun komunikasi sekaligus identitas sosial budaya.

Kota Sabang dapat dikatakan sebagai wilayah yang sarat dengan bahasa. Bahasa tidak hanya hidup dalam interaksi verbal masyarakat sehari-hari, tetapi juga tercermin dalam peninggalan sejarah, simbol budaya, serta artefak dan bangunan bersejarah. Selain memiliki kekayaan budaya dan sejarah, Sabang dikenal sebagai salah satu destinasi wisata unggulan di Indonesia. Setiap tahunnya, wisatawan domestik maupun mancanegara berkunjung untuk menikmati keindahan alam dan pesona bahari yang ditawarkan (Aulia, 2026). Kondisi ini menjadikan penguasaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, sebagai kebutuhan penting bagi masyarakat lokal (Saputra, 2026).

Penguasaan bahasa asing memiliki peran strategis dalam mendukung interaksi lintas budaya, perdagangan internasional, dan pariwisata global (Saputra, 2026). Dalam konteks Sabang, kemampuan berbahasa Inggris masyarakat setempat dapat menjadi aset untuk memperkuat citra kota di mata wisatawan mancanegara. Namun, Maxmudova menunjukkan bahwa kesenjangan penguasaan bahasa asing masih umum terjadi di wilayah dengan akses pendidikan terbatas (Maxmudova, 2025). Realitas ini juga tampak di Sabang, khususnya pada masyarakat di daerah pedesaan maupun kawasan perkotaan yang kesempatannya untuk belajar bahasa asing masih terbatas.

Kuta Ateuh, salah satu gampong di pusat Kota Sabang, menghadapi tantangan serupa. Meskipun berada di jantung kota dan dekat dengan fasilitas umum, masyarakat

---

setempat tidak selalu memiliki kesempatan untuk mempelajari bahasa Inggris secara teratur. Kesibukan harian, seperti berdagang, bekerja di kantor, maupun mengelola usaha kecil, membuat waktu belajar bahasa asing menjadi terbatas. Selain itu, sebagian tenaga pendidik bahasa Inggris di sekolah dasar masih belum mampu melatih keterampilan komunikasi aktif siswa. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kepercayaan diri siswa maupun warga dewasa dalam menggunakan bahasa Inggris, meskipun potensi interaksi dengan wisatawan asing cukup besar.

Berdasarkan hasil survei lapangan, sekitar 80% warga dewasa di Kuta Ateuh tidak memiliki kesempatan untuk belajar bahasa Inggris secara rutin. Hambatan tersebut bukan semata karena kurangnya motivasi, melainkan karena aktivitas ekonomi dan sosial yang menyita waktu. Dalam praktik sehari-hari, akses pembelajaran bahasa asing biasanya hanya terbatas melalui gawai, seperti menonton video atau membaca materi secara mandiri, sehingga kurang efektif. Hal ini memperkuat kesenjangan antara kebutuhan akan penguasaan bahasa Inggris dan realitas kemampuan masyarakat setempat.

Sebagai bentuk implementasi solusi atas permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan melalui program Kampung Inggris Kuta Ateuh yang terinspirasi dari model pembelajaran berbasis komunitas di Kampung Inggris Pare. Program ini dirancang dengan pendekatan partisipatif dan aplikatif, di mana masyarakat dilibatkan secara langsung dalam praktik berbahasa Inggris dalam aktivitas sehari-hari. Kegiatan meliputi pelatihan komunikasi dasar bagi warga dewasa, pembelajaran interaktif untuk siswa sekolah dasar, serta pendampingan berkelanjutan oleh mahasiswa sebagai fasilitator bahasa. Metode yang digunakan menekankan pada *learning by doing*, sehingga peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga membangun kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Melalui program ini, diharapkan terbentuk ekosistem pembelajaran bahasa Inggris yang inklusif dan berkelanjutan, yang pada akhirnya dapat mendukung interaksi wisata serta memperkuat kapasitas masyarakat Kuta Ateuh dalam menghadapi dinamika pariwisata global.

### **Metode Pengabdian**

Metode pengabdian kepada masyarakat dalam program ini menggunakan pendekatan partisipatif dan berbasis kebutuhan (*needs-based approach*) yang dirancang untuk menjawab kesenjangan penguasaan bahasa Inggris di Gampong Kuta Ateuh secara kontekstual dan berkelanjutan. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek sekaligus mitra aktif

dalam setiap tahapan kegiatan, sehingga program yang dilaksanakan benar-benar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan riil di lapangan. Adapun tahapan kegiatan meliputi penyelidikan awal melalui survei, wawancara, dan observasi untuk mengidentifikasi permasalahan utama, dilanjutkan dengan perencanaan program yang mencakup penyusunan materi, jadwal, serta koordinasi dengan aparaturnya gampong dan pihak terkait. Selanjutnya, tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan pembelajaran bahasa Inggris yang bersifat interaktif dan aplikatif, serta diakhiri dengan evaluasi dan pemberian umpan balik secara berkala guna mengukur efektivitas program sekaligus menjadi dasar perbaikan dan pengembangan kegiatan ke depan.

## **Pelaksanaan**

### **A. Strategi Pencapaian**

Strategi pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dirancang secara kontekstual dengan mempertimbangkan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Gampong Kuta Ateuh. Pendekatan yang digunakan menekankan pada pembelajaran berbasis komunitas yang terintegrasi dengan aktivitas sehari-hari, sehingga tidak bergantung pada pola formal yang kaku. Fleksibilitas waktu, kesederhanaan materi, dan relevansi dengan kebutuhan pariwisata menjadi prinsip utama agar program dapat diakses oleh berbagai kelompok, terutama siswa dan masyarakat dewasa.

Selain itu, strategi pelaksanaan difokuskan pada pendekatan partisipatif untuk membangun kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya penguasaan bahasa Inggris. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya mengajar, tetapi juga mendampingi dan memotivasi peserta agar lebih percaya diri dalam berkomunikasi. Pendekatan ini diharapkan mampu mengurangi hambatan psikologis serta mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap proses pembelajaran (Efendi, 2023 dan Efendi, 2025).

Untuk mendukung efektivitas program, digunakan metode pembelajaran yang interaktif dan aplikatif, seperti *fun learning*, media audiovisual, serta simulasi percakapan (Annisa, 2023; Hutahaean, 2023 dan Ibrahim, 2025). Di samping itu, kolaborasi dengan aparaturnya gampong dan pihak sekolah menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang berkelanjutan. Dengan strategi ini, program tidak hanya bersifat sementara, tetapi

berpotensi berkembang menjadi gerakan bersama dalam memperkuat kapasitas bahasa Inggris masyarakat.

## **B. Pelaksanaan**

Program Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) yang dilaksanakan di Gampong Kuta Ateuh, Kecamatan Sukakarya, Kota Sabang, merupakan wujud implementasi kolaborasi akademik antara mahasiswa dan masyarakat dalam upaya pemberdayaan berbasis potensi lokal. Program ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berbahasa Inggris masyarakat, khususnya dalam konteks komunikasi dengan wisatawan mancanegara, yang berdampak pada terbatasnya interaksi wisata serta belum optimalnya pemasaran produk lokal yang sebenarnya memiliki nilai ekonomi cukup besar. Oleh karena itu, KPM ini dirancang sebagai langkah strategis untuk meningkatkan kompetensi bahasa Inggris masyarakat sekaligus mendukung penguatan sektor pariwisata Kota Sabang. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama 45 hari, terhitung sejak 7 Juli hingga 20 Agustus 2025, dengan menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan mahasiswa, aparatur gampong, pihak sekolah, serta pelaku usaha lokal.

Pada tahap awal, kegiatan diawali dengan observasi lapangan, survei, dan koordinasi dengan perangkat gampong serta lembaga pendidikan guna memetakan kebutuhan masyarakat dan menentukan desain program yang tepat. Selanjutnya, dilakukan penyusunan jadwal, materi pembelajaran, serta pembagian peran mahasiswa sebagai fasilitator. Tahap pelaksanaan difokuskan pada kegiatan pembelajaran bahasa Inggris dasar yang menyasar siswa sekolah dasar di beberapa lembaga pendidikan di Sabang, dengan lokasi utama kegiatan di Museum BPKS Sabang. Materi yang diajarkan disusun secara bertahap dan kontekstual, meliputi ungkapan dasar seperti salam, pengenalan diri, angka, waktu, hingga percakapan sederhana yang relevan dengan aktivitas sehari-hari dan kebutuhan interaksi wisata.

Dalam proses pembelajaran, metode yang digunakan berbasis *fun learning* untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan tidak kaku. Siswa kelas 1–2 difokuskan pada pendekatan bermain dan bernyanyi, sedangkan siswa kelas 5–6 diperkenalkan pada media pembelajaran berbasis teknologi, seperti penggunaan proyektor dan video interaktif (Annisa, 2023; Hutahaean, 2023 dan Ibrahim, 2025). Evaluasi dilakukan secara berkala melalui kuis, praktik percakapan langsung, serta kegiatan menonton film

berbahasa Inggris dengan subtitle guna melatih pemahaman dan pelafalan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sekitar 60% masyarakat masih mengalami kesulitan dalam penguasaan kosakata dan keberanian berbicara, sementara 40% lainnya telah memiliki kemampuan dasar. Meskipun demikian, terjadi peningkatan yang signifikan pada siswa sekolah dasar, terutama dalam aspek kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi sederhana, meskipun kemampuan menulis masih perlu ditingkatkan.

Secara keseluruhan, pelaksanaan KPM di Gampong Kuta Ateuh dapat dikategorikan berhasil dalam memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kapasitas bahasa Inggris masyarakat. Program ini tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan siswa, tetapi juga membuka peluang bagi pelaku UMKM untuk lebih siap berinteraksi dengan wisatawan asing. Ke depan, keberlanjutan program, penguatan perencanaan, serta perluasan sasaran kegiatan menjadi faktor penting agar Kuta Ateuh dapat berkembang sebagai pusat pembelajaran bahasa Inggris berbasis masyarakat. Dengan demikian, model pengabdian ini berpotensi direplikasi di wilayah lain sebagai integrasi antara pendidikan, pemberdayaan masyarakat, dan pengembangan sektor pariwisata..





Dokumentasi Kegiatan

### C. Evaluasi

Evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat dalam program Kampung Inggris Kuta Ateuh tidak hanya dilakukan secara sederhana dan kualitatif, tetapi juga dikembangkan menjadi proses reflektif yang sistematis dan berkelanjutan. Penilaian tidak terbatas pada pengamatan langsung, melainkan diperkuat melalui triangulasi data berupa catatan lapangan, umpan balik peserta, serta dokumentasi kegiatan. Aspek yang dievaluasi mencakup perubahan sikap, peningkatan partisipasi, perkembangan kemampuan komunikasi dasar, serta dinamika interaksi sosial selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan pendekatan ini, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai instrumen pembelajaran bagi fasilitator dan masyarakat.

Lebih lanjut, evaluasi diarahkan untuk mengidentifikasi capaian program secara lebih terukur, baik dari sisi kognitif, afektif, maupun psikomotorik peserta. Indikator seperti keberanian berbicara, ketepatan penggunaan kosakata, serta kemampuan merespons percakapan sederhana menjadi fokus utama dalam menilai perkembangan peserta. Selain itu, tingkat keterlibatan masyarakat, konsistensi kehadiran, serta antusiasme dalam mengikuti kegiatan juga dijadikan parameter penting dalam menilai keberhasilan program secara kolektif. Hasil evaluasi ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat kemajuan yang signifikan, masih diperlukan penguatan pada aspek literasi tulis dan pengayaan kosakata agar kompetensi bahasa peserta menjadi lebih komprehensif.

Sebagai inovasi, evaluasi program juga diarahkan pada perumusan strategi keberlanjutan melalui pendekatan berbasis komunitas. Hasil evaluasi dijadikan dasar dalam merancang tindak lanjut, seperti pembentukan kelompok belajar mandiri, penyusunan modul

---

sederhana yang kontekstual, serta penguatan kolaborasi dengan aparaturnya gampong dan lembaga pendidikan setempat. Dengan demikian, evaluasi tidak berhenti pada tahap penilaian, tetapi bertransformasi menjadi pijakan strategis untuk pengembangan program yang lebih adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan di masa yang akan datang.

### **Kesimpulan**

Pelaksanaan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Gampong Kuta Ateuh, Kota Sabang, memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris masyarakat, khususnya pada siswa sekolah dasar. Program ini dinilai mampu menjawab tantangan rendahnya keterampilan bahasa asing di tengah kebutuhan interaksi dalam sektor pariwisata. Melalui pendekatan pembelajaran partisipatif dan berbasis fun learning, siswa maupun masyarakat menunjukkan perkembangan yang positif, terutama dalam aspek keberanian berbicara dan motivasi belajar, meskipun kemampuan menulis masih memerlukan perhatian dan pendampingan lebih lanjut.

Secara umum, program Kampung Inggris Kuta Ateuh dapat dikategorikan berhasil karena tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kapasitas bahasa Inggris masyarakat, tetapi juga membuka peluang penguatan sektor ekonomi lokal melalui pariwisata. Dengan dukungan yang berkelanjutan, perencanaan yang lebih matang, serta perluasan sasaran kegiatan, Gampong Kuta Ateuh berpotensi berkembang menjadi pusat pembelajaran bahasa Inggris berbasis masyarakat yang mendukung penguatan citra Kota Sabang sebagai destinasi wisata unggulan.

Berdasarkan pelaksanaan KPM yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan ke depan. Pertama, mengingat jumlah masyarakat yang cukup besar, diperlukan penambahan jumlah mahasiswa agar pelaksanaan program dapat menjangkau peserta secara lebih luas dan optimal. Kedua, perlu adanya peningkatan koordinasi antara mahasiswa, aparaturnya gampong, dan instansi terkait, sehingga dukungan yang diberikan dapat berjalan efektif dan tidak menimbulkan kendala dalam pelaksanaan kegiatan. Dengan sinergi yang baik antar pihak, diharapkan program pengabdian masyarakat dapat memberikan manfaat yang lebih maksimal dan berkelanjutan.

### **Ucapan Terimakasih**

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada pimpinan perguruan tinggi yang telah memberikan dukungan penuh atas terlaksananya kegiatan ini, yaitu Bapak Prof. Dr. H.

---

Mujiburrahman, M.Ag. selaku Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Bapak Prof. Dr. H. Masnun Thahir, M.Ag. selaku Rektor UIN Mataram, serta Bapak Dr. H. Syamsuar, M.Ag. selaku Ketua STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh. Apresiasi juga kami sampaikan kepada jajaran wakil rektor, yaitu Bapak Prof. Dr. Muhammad Yasir Yusuf, S.Ag., M.A., Bapak Prof. Dr. Khairuddin, M.Ag., dan Bapak Prof. Dr. Mursyid, S.Ag., M.H.I., serta kepada para Kepala Biro AAKK, yaitu Dr. H. Iqbal, S.Ag., M.Ag., Dr. KH. M. Zaidi Abdad, M.Ag., dan pihak terkait di STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, atas dukungan administratif dan akademik yang telah diberikan.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh jajaran Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) UIN Ar Raniry dan bapak ibu lainnya. Terkhusus Dr. Jasafat, M.A., Prof. Hj. Atun Wardatun, M.Ag., Ph.D. Bapak Amrullah, LL.M., Dr. Muhammad Sa'i, M.A., dan Darkasih, M.A. Ucapan terima kasih turut kami sampaikan kepada para Dr. Sri Suyanta, M.Ag., Dr. Mohammad Liwa Irrubai, M.Pd., dan Dr. Suharman, S.Ag., M.Si., beserta semua pihak yang telah memberikan dukungan teknis dan fasilitasi selama kegiatan berlangsung.

Secara khusus, kami menyampaikan terima kasih kepada pemerintah daerah dan masyarakat Gampong Kuta Ateuh atas penerimaan dan kerja sama yang sangat baik selama pelaksanaan kegiatan. Apresiasi kami tujukan kepada Bapak Syahrial selaku Geuchik Gampong Kuta Ateuh, Bapak Hendra Kesuma, S.STP. selaku Camat Sukakarya, serta Bapak H. Zulkifli H. Adam dan Drs. H. Suradji Junus selaku Wali Kota dan Wakil Wali Kota Sabang. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Dr. Fajran Zain, M.A. selaku Deputy Umum BPKS, Bapak Evan Boy Foreman selaku Kepala Museum BPKS Sabang, serta seluruh perangkat gampong dan masyarakat yang telah mendukung dan berpartisipasi aktif dalam menyukseskan program ini. Dukungan dan kebersamaan yang terjalin menjadi bagian penting dalam keberhasilan kegiatan pengabdian ini.

### **Daftar Pustaka**

- Annisa, K., & Itriyah, I. (2023). Menciptakan pembelajaran fun learning pada anak sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(17), 432-438. DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.8310545>
- Arsad, S. P., & Bageya, M. H. D. I. (2025). *Buku Ajar Wacana: Teori Dan Analisisnya*. Cv. Azka Pustaka.

- 
- Aulia, R. (2026). Sport Tourism di Sabang: Transformasi Wisata Olahraga sebagai Instrumen Branding Kota. *Sociale: Journal of Social Science*, 1(1), 1-8. <https://ejournal.malita.or.id/index.php/sociale/article/view/3>
- Efendi, Sumardi., Ramli, M. A., Benni Erick, S. H. I., Dar Kasih, M. S., Fitria Akmal, S., Jamiati, K. N., ... & Yuli Santri Isma, S. (2025). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Pena Cendekia Pustaka.
- Efendi, S., Hamdi, S., Saputra, F., Iqbal, M., SH, H., Safitri, A., ... & Kasih, D. (2023). Program Desa Binaan Stain Teungku Dirundeng Meulaboh Di Gampong Pasi Mesjid Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat. *Gotava Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 26-33. <https://doi.org/10.59891/jpmgotava.v1i2.6>
- Hutahaean, R., Berlianti, B., & Sinaga, R. Y. (2023). Meningkatkan Kreativitas dan Kepercayaan Diri Siswa/i Sekolah Dasar Melalui Metode Fun Learning. *Pengabdian Pendidikan Indonesia*, 1(02), 29-35. DOI: <https://doi.org/10.47709/ppi.v1i02.3003>
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. (2013). *Halliday's introduction to functional grammar*. Routledge.
- Ibrahim, M. (2025). Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris Dasar bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Metode Fun Learning di Desa Wekke'e. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 44-57.
- Maxmudova, S. (2025, April). English As An International Language: Its Role In Countries Around The World. In *Conference Proceedings: Fostering Your Research Spirit* (pp. 540-541).
- Mohan, M., Hakim, O. M., & Bakar, M. Y. A. (2025). Hakikat Bahasa dan Teori-Teori Makna: Telaah Pendekatan Referensial, Ideasional, dan Penggunaan dalam Linguistik Modern. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(6), 1548-1558. DOI: <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i6.7164>
- Saputra, T. E. Y. S., Surahim, I., Syamsuddin, S., Syahwanah, N., Zakia, A. H., & Al-Maskati, K. (2026). Pentingnya Menguasai Bahasa Inggris Sebagai Bahasa

Internasional. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(3), 2882-2886. DOI:  
<https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i3.902>

Setiawati, E., & Arista, H. D. (2018). *Piranti pemahaman komunikasi dalam wacana interaksional: Kajian pragmatik*. Universitas Brawijaya Press.

Setiawati, E., & Rusmawati, R. (2019). *Analisis wacana: konsep, teori, dan aplikasi*. Universitas Brawijaya Press.

Shovmayanti, N. A., Karatahe, I., Ashfahani, S., Judijanto, L., Mukhlisiana, L., Sugihanawati, A., ... & Dewi, H. L. Y. (2025). *Komunikasi Interpersonal*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.